

PERTUNJUKAN KESENIAN BETAWI MILENIAL

Steven¹⁾, Suryono Herlambang²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, steven.ta@stu.untar.ac.id

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id

Abstrak

Marunda adalah kelurahan di kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Merupakan daerah di Jakarta yang penduduknya masih melestarikan rumah tradisional Betawi. Seni dan Budaya asli penduduk Jakarta atau Betawi yang berada di Cilincing dapat dilihat mereka sebagian masih menggunakan bahasa Betawi dan wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan Betawi atau rumah kebaya, tetapi sayangnya mereka tidak memiliki satu tempat yang menaungi mereka untuk melestarikan kebudayaan Betawi itu sendiri. Kebudayaan Betawi yang mulai terlupakan dan tersingkir disebabkan perkembangan Jakarta yang pesat menjadi pusat perekonomian dan banyak orang dari berbagai daerah suku ras dan budaya yang masuk ke Jakarta secara bersamaan dan secara tidak sadar menyingkirkan kebudayaan asli Jakarta yaitu Betawi, pelestarian budaya Betawi sangatlah diperlukan untuk identitas kota Jakarta maupun sebagai salah satu pelestarian budaya di Indonesia yang patut dipertahankan. Pengusulan program 'Pertunjukan Kesenian Betawi Milenial' memiliki tujuan mengangkat kembali kebudayaan Betawi untuk tujuan pariwisata menonjolkan identitas kota Jakarta, menaikkan dan mengembangkan kawasan Marunda sebagai lokasi Tradisional Betawi dan menghidupkan kawasan Mauara Angke dari segi wisata dan perekonomian kawasan, membangun pusat kesenian Betawi di kawasan Betawi Pesisir dan mewakili wajah utama Jakarta dari sektor kebudayaan. Pengalaman wisatawan yang akan dibuat belajar sambil bersenang-senang sambil belajar tentang kebudayaan Betawi dengan konsep yang baru dengan unsur teknologi dan melakukan interaksi antara pemain dan pengunjung untuk memberikan kesan yang berbeda dari petunjukan kesenian lain yang sudah ada mereka hanya memportontontonkan tanpa melakukan interaksi kepada penonton dan dapat dinikmati semua kalangan. Nantinya bangunan kesenian Betawi ini diharapkan akan memajukan dan meningkatkan perekonomian warga sekitar.

Kata kunci: betawi, kebudayaan milenial, wisata

Abstract

Marunda is a village in the Cilincing sub-district, North Jakarta. It is an area in Jakarta where residents still preserve traditional Betawi houses. Art and Culture of the residents of Jakarta or Betawi in Cilincing can be seen as they still use the original traditional Betawi language and tourists can witness traditional Betawi performances or kebaya houses, however, they unfortunately do not have personal place of their own to preserve Betawi culture itself. Betawi culture began to be forgotten and eliminated due to the rapid development of Jakarta as a center of economy. It is also caused by people from various racial and cultural regions who entered Jakarta simultaneously and unconsciously removed Jakarta's native culture, namely Betawi. It is necessary to preserve Betawi culture as it is the identity of Jakarta and one of the cultural preservations in Indonesia that should be maintained. The proposal for the 'Betawi Millennial Art Show' program aimed to revive Betawi culture for tourism purposes, highlighting the identity of the city of Jakarta, raising and developing the Marunda area as a Betawi Traditional location and reviving the Muara Angke region in terms of regional tourism and economy wise, building Betawi arts centers in the Betawi region Coastal and represent the core factor of Jakarta from the cultural sector. Tourists will experience learning and having fun while learning about Betawi culture with the new concepts that includes technological elements and interacting between players and visitors to give an impression that is different from other existing art shows that only provides potraying but no interaction between the audience and this new concept can certainly be enjoyed by all groups. Eventually, this building of Betawi art is expected to advance and improve the economy of the surrounding community.

Keywords: betawi, culture, millenial, tourism

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah penduduk di Jakarta mencapai 10 juta jiwa yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, Jakarta menjadi tujuan utama bagi masyarakat Indonesia untuk mengadu nasib. Jakarta Pusat merupakan salah satu kota administrasi di pusat DKI Jakarta yang merupakan pusat dari pemerintahan provinsi dan juga nasional selain menjadi pusat pemerintahan Jakarta Pusat juga berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis, perdagangan dan jasa serta kawasan utama dari pengembangan infrastruktur. Jakarta bisa dikatakan sebagai pusatnya Indonesia karena yang tinggal di Jakarta hampir dari semua daerah di Indonesia baik dari Sabang sampai Merauke. Jakarta Pusat sendiri memiliki luas 48,17 km², dengan kondisi topografi yang relatif datar dan secara administratif dibagi menjadi 8 Kecamatan, 44 Kelurahan, 394 RW dan 4662 RT.

Jakarta sebagai ibu kota memiliki daya tarik sebagai tempat untuk mencari penghasilan sangat memikat pendatang baru dari berbagai daerah di Indonesia dan mengklaim sebagai warga Jakarta dari perkiraan sekitar 68.500 pendatang baru, sebanyak 60 persen diprediksi tinggal di Jakarta. Persaingan hidup yang timbul akibat penduduk yang datang dari berbagai daerah dan suku akan membuat budaya dan kepercayaan yang berkembang di Jakarta menjadi bermacam-macam dan secara tidak sadar melupakan kebudayaan asli Jakarta yaitu Betawi yang terselisih atas dinamika dari berbagai macam budaya yang masuk ke Jakarta.

Suku Betawi adalah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta dan merupakan suku asli dari Jakarta. Sejumlah pihak berpendapat bahwa suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antar etnis dan bangsa pada masa lalu, tetapi suku Betawi pada zaman sekarang sudah mulai tersingkir akibat perkembangan dan pesatnya kota Jakarta, suku Betawi mengalami pengusuran pemukiman warga di pusat kota memaksa mereka pindah ke pinggiran Jakarta. Warga asli Betawi yang tinggal di Jakarta tidak sedikit tercatat sekitar 2.310.587 jiwa menempati urutan kedua setelah suku Jawa dan mereka tersebar di lima wilayah kota.

Kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional dan merupakan aset bangsa, maka keberadaannya perlu di jaga, dilestarikan dan dikembangkan sehingga berperan dalam upaya menciptakan budaya yang memiliki jati diri. Namun kebudayaan Betawi sudah sedikit yang di lestarikan salah satunya keberadaan sanggar seni Betawi di Jakarta sangat memperhatikan hanya puluhan sanggar seni Betawi yang bertahan di ibu kota itupun tidak terlalu di perhatikan oleh pemerintah dan masyarakat lainnya padahal waktu zaman 80an kesenian Betawi sangat dilestarikan di Jakarta semua kalangan masyarakat pasti mengetahui kebudayaan lenong, silat, makanan adat dan ondel-ondel.

Seni tari tradisional Betawi yang merupakan wahana ekspresi seni dari masyarakat sesuai dengan tempat ia berasal, yaitu masyarakat Betawi. Sebagai suatu bentuk ekspresi seni, tarian tradisional Betawi memiliki arti penting karena merupakan sarana bagi masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan diri di hadapan masyarakat. Seni tari tradisional Betawi, sebagaimana seni tari dari suku-suku lainnya di Indonesia, merupakan bagian dari suatu sistem representasi sekaligus suatu bentuk aksi. Keanekaragaman yang terdapat di dalam seni tari tradisional Betawi menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang kaya dengan aspirasi seni sesuai dengan asal-usul mereka yang pada mulanya ialah orang-orang yang datang dari berbagai penjuru nusantara dan Asia.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, tari tradisional Betawi memiliki perbedaan masing-masing, baik dari segi pengaruh kebudayaan lain maupun masyarakat yang mengembangkannya. Tari tradisional Betawi yang berkembang pada saat itu adalah tari Coket, tari Topeng, tari Blenggo, tari Sambrah, tari Pencak Silat, tari Uncul, dan tari Zapin. Bersamaan dengan itu muncul pula tari-tari kreasi baru

Dengan keadaan ini pemerintah DKI Jakarta tidak tinggal diam untuk melestarikan kebudayaan Betawi yang terlupakan salah satunya adalah menetapkan festival palang pintu sebagai festival tahunan yang dilaksanakan di jalan Kemang Raya, belum lama ini cagar budaya Betawi juga dibuka di Setu Babakan, Jakarta Selatan di objek wisata yang berada di perkampungan Betawi, upaya pemerintahan melestarikan kebudayaan Betawi salah satunya mematenkan seni budaya Betawi sebagai warisan budaya negara Indonesia.

Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kebudayaan Betawi yakni: menumbuh kembangkan partisipasi dan kreativitas masyarakat menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Jakarta terhadap Pelestarian Kebudayaan Betawi melakukan koordinasi antar lembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dalam upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi dan mengkoordinasikan pelaksanaan pelestarian kebudayaan Betawi dengan daerah sekitarnya. Untuk melaksanakan tugas, Pemerintah Daerah mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan serta strategi Pelestarian Kebudayaan Betawi pada kebijakan melakukan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan kegiatan Pelestarian Kebudayaan Betawi menetapkan kawasan kebudayaan Betawi dan Memfasilitasi penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi yang diselenggarakan masyarakat Betawi.

Rumusan Masalah

- Bagaimana cara melestarikan kebudayaan Betawi yang sudah mulai punah secara menyeluruh dan untuk pelestarian zaman sekarang dan zaman yang akan datang di ibukota Jakarta?
- Bagaimana mengenalkan kebudayaan Betawi kepada masyarakat Jakarta yang sudah banyak mengenal kebudayaan bermacam-macam yang masuk ke kota Jakarta dan saling berselisih satu sama lain?

Tujuan penelitian

- Mengangkat kembali kebudayaan Betawi untuk tujuan pariwisata dan menonjolkan identitas kota Jakarta.
- Menaikan dan membangun daerah Marunda, Cilincing sebagai lokasi Betawi Pesisir dan menghidupkan kawasan Muara Angke selama 24 jam.
- Membangun pusat kesenian Betawi di kawasan Betawi Pesisir dan mewakili wajah utama dari sektor kebudayaan.

Manfaat Penelitian

- Menjadikan kawasan Marunda sebagai kawasan pariwisata yang dikenal sebagai daerah pelestarian Betawi pesisir dikenal oleh penduduk Jakarta maupun luar Jakarta.
- Meningkatkan perekonomian, kesejahteraan warga sekitar Marunda dengan memanfaatkan pariwisata kebudayaan Betawi yang dilestarikan.
- Memperkuat kembali identitas Jakarta yang sesungguhnya dan dapat mewakili wajah utama Jakarta yang diperlihatkan sebagai ibukota.

Problematika Desain Penelitian

Perkotaan

- Intensitas Bangunan
- Aksesibilitas Menuju Tapak.
- Kepadatan Penduduk
- Peruntukan, Jaringan dan Utilitas

Lingkungan

- Pengaturan Parkir dan Ruang Terbuka
- Potensi Lingkungan dan Kondisi Lingkungan
- Pengaturan Sirkulasi, Pencapaian Tapak

Bangunan

- Penyesuaian Bangunan dan Bentuk Kebudayaan
- Pengolahan Bentuk Massa, Penampilan Bangunan dan Perlengkapan Bangunan
- Panggung, Lighting dan Teknologi

Kegiatan

- Sirkulasi Kegiatan
- Penggabungan Berbagai Kegiatan

2. METODE

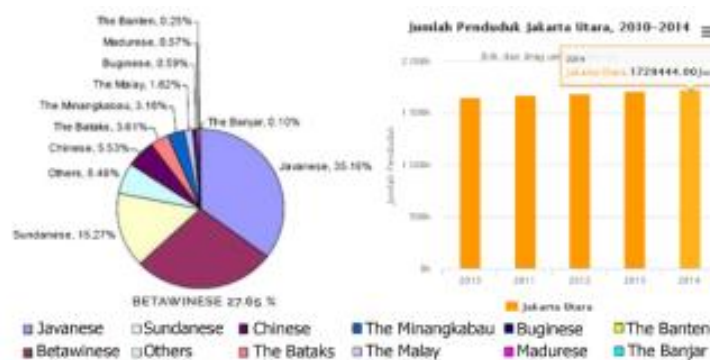
Penelitian berpusat pada kawasan Marunda sebagai kawasan terkaji yang memiliki potensi dan identitas sebagai kawasan pariwisata kebudayaan Betawi di kota Jakarta. Hal ini didasarkan oleh sektor kependudukan warga asli Betawi yang tinggal di pesisir dan sejarah yang berkaitan antara Betawi dan Marunda. Mengidentifikasi dimensi arsitektural, meliputi luasan dan persenan pembagian ruang, menganalisa keadaan lingkungan sekitar, fasilitas yang dapat dimanfaatkan dan sebagainya sebagai acuan penempatan pariwisata.

Dalam metode penelitian menggunakan metode riset dengan pendekatan realitas. Dengan datang langsung ke lokasi untuk melihat keadaan di lapangan secara langsung, observasi dan melakukan wawancara dengan warga sekitar untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kebudayaan Betawi dan juga keadaan lokasi tidak hanya metode lapangan yang digunakan pemanfaatan buku-buku dan juga internet yang berhubungan dengan penelitian yang akan di kerjakan di dimanfaatkan untuk tujuan mengambil informasi secara menyeluruh.

Dalam pengerjaan metode penelitian terdapat hasil-hasil yang telah di dapat sebagai berikut.

DISIPLIN	JENIS	KONDISI	DISIPLIN	JENIS	KONDISI	DISIPLIN	JENIS	KONDISI
Tari	Tapeng	Hampir Puna	Musik	Ketingiring	Statis	Tambor	Ukrak	Berembang
	Belerango			Hadro			Gambang Ronggeng	
	Celoh			Berdah			Ondel-Ondel	
	Samarah			Macaria			Lenong Peman	
	Urcul			Kecorong			Wayang Kulit	
	Urangan			Taridor			Topeng Betawi	
	Tari Zafra			Gamban			Isang	
	Cador			Gamelan			Wayang Samudra	
	Peacak			Krocong			Wayang Wong	
	Silat			Tagu				

Gambar 1. Kondisi Perunjukan Seni Betawi



Gambar 2. Persebaran Etnis di Jakarta
Sumber: Wikipedia

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2030 (dalam jiwa*)
Jakarta Utara	
Cilincing	502.750
Kelapa Gading	213.810
Koja	370.050
Pademangan	346.560
Penjaringan	399.930
Tanjung Priok	491.900

NO	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	RW/RT
1	Kelurahan Sukapura	26.246 jiwa	10 RW/98 RT
2	Kelurahan Rorotan	26.867 jiwa	11 RW/116 RT.
3	Kelurahan Marunda	14.421 jiwa	9 RW /74 RT
4	Kelurahan Cilincing	33.026 jiwa	10 RW/129 RT.
5	Kelurahan Semper Timur	28.928 jiwa	10 RW/97 RT.
6	Kelurahan Semper Barat	61.899 jiwa	17 RW/235 RT
7	Kelurahan Kali Baru	46.097 jiwa	14 RW/171 RT.

Gambar 3. Kepadatan Penduduk Marunda
Sumber: www.bps.go.id



Gambar 4. Lokasi Site di Marunda
Sumber: Tata Ruang Jakarta

Kependudukan kawasan Marunda yang tergolong signifikan dari era Betawi sampai sekarang. Hal ini memperlihatkan bahwa banyak orang asli Betawi yang masih menetap di Marunda yang terkenal dengan daerah si Pitung.

KELURAHAN	BLOK	SUBBLOK	ZONA	SUB ZONA	ID SUBBLOK	KDB	KLB	KB	KDH	KTB	TIPE	PSL
MARUNDA	07	009	ZONA INDUSTRI DAN PERGUDANGAN	I.1	07.009.11.abe	5	0,10	2	0	0	T	KP
MARUNDA	07	010	ZONA PERKANTORAN, PERDAGANGAN, DAN JASA	K.2	07.010.K2.abe	50	2,00	4	35	50	T	KP

Gambar 5. Data Peruntukan
Sumber: Tata Ruang Jakarta

Pada site di Marunda yang terletak di jalan Marunda Makmur, dengan peruntukan campuran dan industri kawasan Marunda, pada tapak atau site memiliki KDB:50 KLB :2.00 KB:4 KDH:35 KTB:50 dengan luas lahan 7.000 m² dengan keadaan lahan masi kosong dan memiliki akses transportasi umum yang mudah untuk menuju site selain itu juga memiliki jalan akses yang dekat dengan destinasi wisata Rumah Si Pitung yang bisa dikatakan sebagai icon Betawi di Marunda.

3. DISKUSI DAN HASIL *Architectural Tourism*

Buku yang ditulis oleh Jam Spetch ini membahas bagaimana peran dan dampak arsitektur terhadap suatu negara atau kota. Architectural Tourism sangat penting untuk membangun suatu kota hubungan timbal balik antara praktek modern pariwisata dan lingkungan binaan tak terpisahkan sejak dulu bahkan menjangkau persepsi itu sendiri, untuk membangun tourism architecture ada unsur penting yang dibutuhkan untuk mendukung wilayah tersebut seperti:

1. Attraction yaitu daya tarik, 2. Amenities yaitu fasilitas, 3. Accommodation yaitu akomodasi, 4. Acces yaitu akses, 5. Atmosphere yaitu suasana. Sebuah kota sejatinya akan selalu menarik pengunjung dari berbagai kalangan termasuk turis, ada 3 klasifikasi kota yang dikunjungi oleh turis: Resort Cities, Tourist-Historical Cities, Converted Cities dan kota-kota akan membuat suatu special event/contemporary architecture.

Dalam arsitektur simbolik menjadi salah satu aspek bagi turis tidak hanya menjadi sarana iklan seperti Spinx menjadi simbol budaya dan sejarah dan mendatangkan banyak turis dengan gambar dan simbol yang mempunyai makna tertentu menjadi penting karena turis akan lebih menghargai gambar visual yang tertanam oleh simbol, berbicara mengenai simbol dan fotografi peran arsitektur sangat penting karena rata-rata wisatawan mencari destinasi yang photogenic dan peran arsitektur sangat penting dalam sebuah objek foto dan menjadi pemandangan yang berbeda bagi turis, turisme selalu melibatkan tontonan karena pentingnya visual dan pariwisata selalu memperlihatkan tontonan seperti bangunan yang spektakuler biasa dimanipulasi dengan WOW factor, arsitektur bukan hanya bagian integral branding dan sebaliknya tetapi telah menjadi inti dari pemasaran lingkungan itu sendiri, arsitektur juga harus fleksibel agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan menunjukkan radikal perbedaan dan semacamnya.

The Bilbao Effect : How Frank Gehry's Guggenheim Started A Global Craze

The Bilbao Effect – Artikel yang ditulis oleh Rowan Moore ini membahas tentang bagaimana keberhasilan revolusi industri kota Bilbao membangun suatu bangunan dan juga kawasan untuk meningkatkan perekonomian kota tersebut dengan banyaknya kunjungan yang datang dan menjadi terkenal itu semua karena peran arsitektur terhadap kota yang merancang dan mendesain seperti Frank Gehry yang memberikan pengaruh besar pada Museum Bilbao Guggenheim.

Pada abad ke-20 setelah revolusi industri kota Bilbao menjadi kota yang berkembang pesat tetapi pada akhir abad ke-20 kota Bilbao diambang kebangkrutan karena area industri yang berpindah ke pusat peran pemerintah menetapkan strategi untuk membangun kota tersebut dengan memfokuskan pembangunan ke arah seni dan pariwisata, pada tahun 1991 pemerintah daerah ingin membangun sebuah museum di kota Bilbao lalu terpilihlah Frank O. Gehry sebagai arsiteknya dan mengatakannya kota itu membutuhkan Sydney Opera House untuk meningkatkan perekonomian kota dan bertahan hidup Dengan dana mencapai US \$ 89.000.000, akhirnya dibangunlah Museum Bilbao Guggenheim dan dinikmati pada tahun 1997 dan pada saat itu pendapatan pariwisata kota Bilbao meningkat pesat.

Dengan pesatnya pariwisata di kota Bilbao menjadikannya pusat perekonomian daerah, Hanya dalam tiga tahun, pendapatan daerah dapat mengembalikan modal pembangunan museum. Dalam 12 tahun, pengunjung museum mencapai lebih dari 600.000 jiwa, dan membuat Bilbao menjadi destinasi utama di wilayah Basque. Kesuksesan Bilbao Guggenheim Museum menjadi fenomena yang kini dikenal dengan nama The Bilbao Effect.

Artikel tentang The Bilbao Effect menceritakan bagaimana arsitektur dan kota memiliki ketergantungan satu sama lain terutama dalam hal pariwisata, karya Gehry memiliki suatu dampak bagi kota Bilbao dan juga seperti karya Jorn Utzon terhadap kota Sydney, pada fenomena tentang The Bilbao Effect menjadi inspirasi bagi kota-kota dan juga arsitektur yang terkenal dan banyak di contohkan oleh kota-kota lain, Gehry juga mengatakan bagaimana peran arsitektur yang sangat penting dalam pembangunan agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara untuk menunjukkan suatu identitas kota.

Analisis menggunakan pendekatan kontekstual

Arsitektur Kontekstual adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar, gerakan pengusung paham arsitektur kontekstual sendiri muncul dari penolakan dan perlawanan terhadap

arsitektur modern sebagai ikon gaya internasional yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memerhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya dengan itu arsitek harus menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaanya dengan nilai-nilai lokal sekitarnya serta mengidealkan kapabilitasnya melalui bangunan yang dirancang dengan hubungan keterkaitan dengan lingkungan dan memberikan keuntungan antara tapak dan rancangan yang akan dibangun.

Kawasan Marunda Jakarta Utara

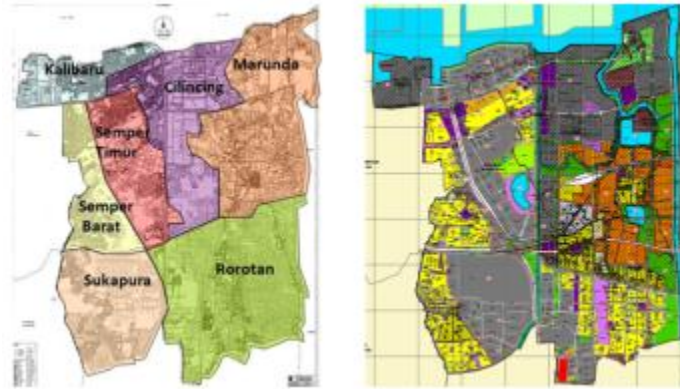


Gambar 6. Pesebaran Wilayah Betawi

Pemetaan Persebaran Wilayah Betawi ,yang terdiri dari :

- Dadap
- Muara Baru
- Sunda Kelapa
- Kampung Japad
- Kampung Bandan
- Ancol
- Tj Priok
- Marunda
- Glodok
- Krukut
- Sawah Besar, dan lain-lain

Dari semua kawasan yang berada di DKI Jakarta hanya kawasan Jakarta Selatan di Setu Babakan dan kawasan Jakarta Timur di Kodim 0505 Jatinegara yang dikembangkan tetapi pada kawasan tersebut kurangnya fasilitas, event dan hiburan yang memadai untuk warga sekitar dan wisatawan yang berkunjung, Marunda menjadi salah satu kawasan yang berada di Jakarta Utara dengan rata-rata masyarakat Betawi yang masi menetap dan mempunyai potensi untuk dijadikan wisata kawasan hiburan pertunjukan kesenian Betawi.



Gambar 7. Lokasi Marunda
Sumber: Tata Ruang Jakarta

Bedasarkan pengelolaan tata ruang, kawasan Cilincing-Marunda diperuntukan untuk menjadi kawasan Industry dan perumahan vertical ketinggian sedang, namun terdapat juga peruntukan lain untuk melengkapi kebutuhan kawasan tersebut menurut zonasi ruang seperti sub zona perkantoran, sub zona perdagangan dan jasa, sub zona campuran dan sub zona prasarana rekreasi dan olahraga.



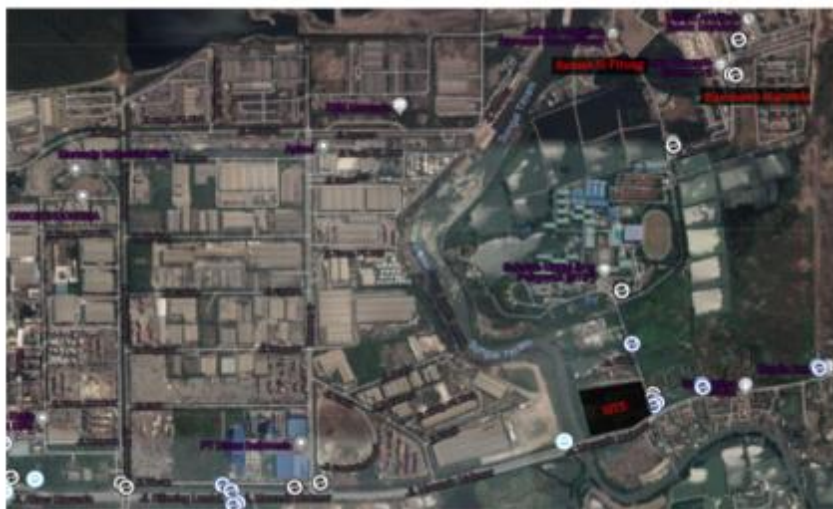
Gambar 8. Lokasi Site Terpilih Marunda

Kawasan pengamatan merupakan suatu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dijadikan daerah wisata. Letaknya yang strategis, dekat dengan pelabuhan, peninggalan Betawi salah satunya seperti rumah Pitung dan ruang terbuka hijau dekat lokasi. menjadi salah satu tempat singgahan yang dapat dikunjungi



Gambar 9. Akses Site Kawasan Marunda

- Lokasi berada di dekat lingkungan Betawi, lokasi berdekatan dengan bangunan yang memiliki fungsi kebudayaan atau Kawasan yang memiliki kaitan terhadap suku Betawi sehingga bangunan dapat berbaur dan mendukung kegiatan yang ada sebelumnya.
- Lokasi memiliki daya Tarik bagi wisatawan serta lokasi mudah dikenal dan dituju. Lokasi terletak berdekatan dengan pusat hiburan dan wisata, lokasi didukung dengan adanya kemudahan pencapaian tapak berupa jalur pelestarian yang nyaman, jalan ramai dilalui kendaraan angkutan umum dan dekat dengan halte, stasiun atau terminal yang memudahkan pengunjung untuk memperoleh kendaraan bagi pengunjung dalam radius yang lebih jauh.
- Lokasi menunjang adanya fungsi komersil, fungsi komersil yang telah ada sebelumnya mendukung tapak yang akan dibangun sebagai penarik pengunjung yang akan datang ke bangunan yang memiliki fungsi komersil.



Gambar 10. Jalur Transportasi Umum Tapak
Sumber: Google Map Marunda



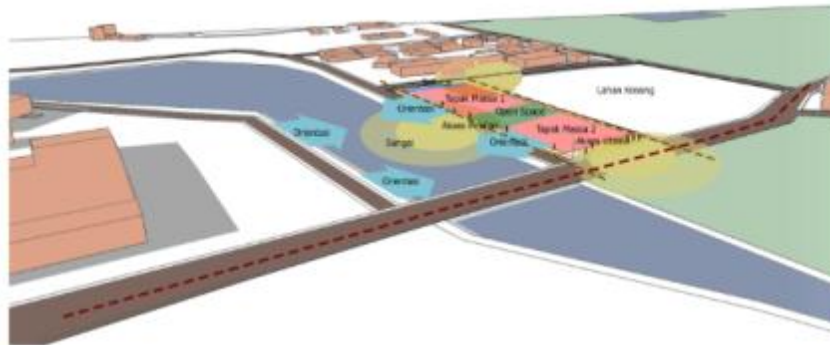
Gambar 11. Titik Pusat Keramaian

Titik pusat keramaian pada kawasan Marunda merada pada 3 titik yang menjadi pusat kunjungan yang pertama kegiatan industri dan pergudangan yang keluar masuk melewati jalur utama, pada titik kedua berada di pusat wisata di Marunda yaitu rumah Si Pitung yang menjadi kunjungan tiap wisatawan yang berada di Marunda, pada titik ketiga berada di masjid dan fasilitas umum yang sering di gunakan oleh warga sekitar Marunda ketika berkunjung.



Gambar 12. Akses manusia dan Kendaraan

Kawasan Marunda memiliki beberapa akses yang dapat di tempuh menggunakan jalan kaki dan juga kendaraan yang nantinya akan menjadi prinsip dan juga masalah yang akan di pecahkan pada saat pemilihan site yang tepat di Kawasan Marunda..



Gambar 13. Perencanaan Lahan Pada Site

Dari Analisa seluruh kegiatan pada program ruang, kemudian ditentukan hubungan dan sirkulasi ruang sebagai berikut, dimana terdapat plaza utama yang menggabungkan seluruh fungsi tersebut, penggambaran bubble diagram sirkulasi ruang secara garis besar.



Gambar 14. Perencanaan Secara Makro

Konsep ruang yang dipakai juga berdasarkan pada rumah rumah tradisional Betawi dimana pengunjung terlebih dahulu disambut di serambi, serambi pada rumah Betawi selalu menjadi ruang public/komunaal tempat para tamu dengan penghuni rumah saling belajar, bertukar ide dan bercanda gurau. Begitu juga dengan konsep disediakan serambi yang digunakan untuk menerima pengunjung dan wisatawan baru mereka akan menelusuri zona-zona yang lain seperti Teater, Food area, Sanggar, Workshop dan lain-lain.



Gambar 15. Peruntukan di Marunda
 Sumber: Tata Ruang Jakarta



Gambar 16. Rumah Tradisional Betawi
 Sumber: tribunnews.com

Pada site di Marunda yang terletak di jalan Marunda Makmur, dengan peruntukan campuran dan industri di kawasan Marunda, pada tapak atau site memiliki KDB:50 KLB :2.00 KB:4 KDH:35 KTB:50 dengan luas lahan 7.000 m² dengan keadaan lahan masi kosong dan memiliki akses transportasi umum yang mudah untuk menuju site selain itu juga memiliki jalan akses yang dekat dengan destinasi wisata Rumah Si Pitung yang bisa di katakan sebagai icon Betawi di Marunda.



Gambar 17. Data Lapangan Sekitar Site di Marunda

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kesimpulan dari pembuatan proyek yang berada di Marunda, Jakarta Utara yang kurang berkembang dan masi banyaknya wagra asli Betawi yang menetap di Marunda, untuk melestarikan kebudayaan Betawi yang mulai punah pada kawasan Marunda yang identik dengan warga asli Betawi yang masi menetap dan mendirikan bangunan untuk pertunjukan kesenian kebudayaan Betawi dengan tujuan memperkenalkan kembali kebudayaan yang sudah mulai menghilang dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan Betawi yang perlu di lestarikan dan mengambil kembali identitas Jakarta yang erat dengan kebudayaan Betawi.

Semakin banyak kebudayaan Betawi yang tidak dapat kita pertahankan itu akan menjerumuskan kepada hilangnya budaya Betawi untuk masa depan.

Area Marunda terkenal dengan area industrinya, dengan itu kita mendapatkan akses yang jelas lebih mencukupi dibanding area perumahan biasa atau perkantoran biasa. Tanpa mengganggu aktivitas industri, proyek ini justru akan meningkatkan daya tarik dari cara ini yang ternyata memiliki nilai kebudayaan yang cukup kental dan dapat menjadi alternatif maskot kawasan.

Nantinya kawasan yang menjadi pusat kebudayaan Betawi akan memwadahi dan menampung semua kegiatan kesenian Betawi yang tidak memiliki wadah untuk berekspresi di Jakarta, dengan mempertimbangkan kegiatan yang akan terbentuk pada pusat kebudayaan Betawi maka sasaran pengunjung diharapkan dapat datang dari semua golongan tidak hanya pelajar atau seniman dan budayawan, tetapi dapat mencakup masyarakat luas. Karena diharapkan bangunan ini dapat menjadi titik awal dari bangunan sejenis yang mengusung tema kebudayaan modern. Pada desain bangunan Betawi Milenial konsep modern dan teknologi pada bangunan sangat di tonjolkan tanpa melupakan konsep dari kebudayaan Betawi tradisional dan memberikan kesan yang berbeda dari pertunjukan kesenian lain yang sudah ada mereka hanya mempertontonkan tanpa melakukan interaksi pada penonton. Nantinya diharapkan bangunan kesenian Betawi ini dapat dinikmati oleh semua kalangan dan meningkatkan kawasan Marunda dari segi perekonomian dan pariwisata kebudayaan.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Shahab, Yasmine. (1997). *Betawi dalam Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi.
- Specht, Jan. (2014). *Architectural Tourism*. Springer Gabler
- Sucipto, Toto. (2006). *Profil Kebudayaan Betawi*, Bandung: Deapartemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Swadarma, Doni. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Depok: Griya Kreasi
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*. Yogyakarta : Kanisius
- The Bilbao Effect : How Frank Gehry's Guggenheim Started a Global Craze
<https://www.theguardian.com/artanddesign/2017/oct/01/bilbao-effect-frank-gehry-guggenheim-global-craze>
- BPS. 2016. *Jakarta dalam Angka 2016* dari BPS:
https://jakarta.bps.go.id/backend/pdf_publikasi/Jakarta-Dalam-Angka-2016.pdf
- BPS. 2017. *Statistik Daerah Kecamatan Cilincing 2017*:
<https://jakutkota.bps.go.id/publication/2017/09/26/c4286976b0a7bc5632af43fd/kecamatan-cilincing-dalam-angka-2017.html>
- www.theguardian.com The Bilbao Effect : How Frank Gehry's Guggenheim Started a Global Craze
<https://www.archdaily.com/599263/construction-begins-on-open-s-pingshan-performing-arts-center-in-shenzhen>

<https://www.archdaily.com/565413/shenzhen-performing-arts-facility-zoboki-demeter-and-associates>

<https://www.archdaily.com/437545/sejong-center-for-performing-arts-asymptote-architecture>

<https://www.archdaily.com/353853/performing-arts-studio-of-the-national-theatre-of-korea-second-prize-winning-proposal-archiplan>

<https://www.archdaily.com/65218/ad-classics-sydney-opera-house-j%25c3%25b8rn-utzon>

<https://www.archdaily.com/518954/akiha-ward-cultural-center-chiaki-arai-urban-and-architecture-design>

<https://www.archdaily.com/555446/theatre-de-stoep-unstudio>